

PENGEMBANGAN PAI STANDAR MODEL PADA SEKOLAH

Maspuroh,¹ Alfian Rahmat², Rizki Alfaiq³, Nazwa Nurmaulida⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah, STAI Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com¹ alfianrahmat775@gmail.com²
rizkialfaiq005@gmail.com³ nazwanurmaulida244@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Melalui PAI, sekolah diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, beretika, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan PAI antara lain adalah kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual dengan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran yang masih cenderung bersifat konvensional, serta minimnya integrasi antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal yang menekankan aspek kognitif, sementara proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter belum berjalan secara optimal.

Pengembangan model standar Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Model standar PAI diarahkan pada penguatan keterpaduan antara kurikulum, peran guru, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan. Kurikulum PAI yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial peserta didik diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, peran guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan model ini, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pengembangan model standar PAI juga menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta program pembinaan akhlak. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai Islam secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan PAI pada Sekolah

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 774

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih sering menitikberatkan pada aspek pengetahuan atau kognitif semata. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk menghafal materi, memahami konsep, dan menjawab soal, sementara proses penanaman makna, nilai, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dengan perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, apa yang diketahui belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan tindakan. Pendidikan agama yang seharusnya menyentuh ranah afektif (sikap) dan konatif-volitif (kemauan serta tekad untuk beramal) justru berubah menjadi pengajaran agama yang bersifat teoritis. Akibatnya, nilai-nilai agama belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, pengelolaan pendidikan di sekolah sebenarnya telah diberikan otonomi yang cukup luas. Pihak pengelola pendidikan sering kali menilai bahwa tidak terdapat kendala berarti dalam penyelenggaraan pendidikan agama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan hasil yang belum sesuai dengan harapan. Masih ditemui berbagai permasalahan sosial di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kesadaran moral, lemahnya sikap disiplin, serta kurangnya kemampuan bersosialisasi secara positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan agama belum berjalan secara optimal.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam sejatinya adalah membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan.

Salah satu hambatan tersebut berasal dari sikap peserta didik yang memandang PAI hanya sebagai mata pelajaran kognitif dan terpisah dari kehidupan nyata. Selain itu, guru PAI juga menghadapi keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, variasi metode, serta alokasi waktu yang terbatas. Kondisi ini membuat pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan model standar Pendidikan Agama Islam yang lebih terarah dan relevan. Pengembangan model standar PAI ini menekankan pentingnya keterpaduan antara kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan keagamaan yang disusun berdasarkan standar nasional, namun tetap fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik sekolah masing-masing. Melalui model ini, PAI tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pengembangan standar model PAI diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi proses pendidikan yang utuh dalam membentuk karakter, moral, dan sikap religius peserta didik secara berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pengembangan model standar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Sumber data penelitian meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan PAI, kurikulum, serta model pembelajaran di sekolah.

Langkah-langkah penelitian studi pustaka dalam penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan pengembangan PAI, kurikulum, standar pendidikan, dan implementasi model pembelajaran di sekolah.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, seperti kurikulum, peran guru, kegiatan pembelajaran, tantangan, dan solusi.
3. Analisis isi, yaitu menelaah gagasan utama, membandingkan temuan antar sumber, serta mengkaji keterkaitan antar literatur.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis dan kesimpulan terkait pengembangan model standar PAI di sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep pengembangan PAI standar model tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Hasil dan Diskusi

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari, sering muncul pertanyaan mendasar mengenai posisi agama dalam kehidupan manusia. Apakah agama hanya merupakan salah satu aspek kehidupan di antara aspek lainnya, ataukah agama justru menjadi sumber nilai yang menjiwai seluruh aspek kehidupan manusia. Perbedaan cara pandang terhadap pertanyaan ini melahirkan berbagai model pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Perbedaan pandangan tersebut berimplikasi langsung pada cara pendidikan agama dirancang, diajarkan, dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Berdasarkan kajian pustaka, terdapat tiga model utama dalam pengembangan PAI, yaitu model dikotomis, model mekanistik, dan model organismik/sistemik. Ketiga model ini menunjukkan bagaimana posisi agama dipahami dan diintegrasikan dalam proses pendidikan.

1. Model Dikotomis

Model dikotomis memandang kehidupan secara terpisah dan sederhana dengan membagi realitas ke dalam dua sisi yang berlawanan, seperti dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, serta agama dan nonagama. Dalam pandangan ini, Pendidikan Agama Islam hanya ditempatkan pada ranah kehidupan akhirat atau aspek spiritual semata. Akibatnya, pembelajaran PAI lebih difokuskan pada ritual keagamaan dan ibadah, sementara bidang lain seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, teknologi, dan seni dipandang sebagai urusan duniawi yang tidak berkaitan langsung dengan agama. Pola pikir ini melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan, yakni pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang digunakan cenderung normatif, doktriner, dan absolut. Peserta didik diarahkan untuk menerima ajaran agama secara pasif tanpa ruang yang cukup untuk berpikir kritis dan reflektif. Kajian ilmiah yang bersifat empiris dan rasional sering dianggap dapat melemahkan iman, sehingga kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran PAI. Berbagai kajian menunjukkan bahwa model dikotomis membawa dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan Islam. Di antaranya adalah melemahnya tradisi intelektual, minimnya penelitian empiris, serta kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam kurang mampu menjawab tantangan kehidupan modern dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

2. Model Mekanistik

Berbeda dengan model dikotomis, model mekanistik memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, layaknya sebuah mesin. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai agama, sosial, ekonomi, politik, rasional, estetika, dan nilai-nilai lainnya. Dalam model ini, Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai salah satu unsur dalam sistem pendidikan yang memiliki kedudukan sejajar dengan mata pelajaran lain. Hubungan antara PAI dan mata pelajaran umum dapat bersifat sejajar namun terpisah (horizontal), atau sejajar dan saling berkonsultasi (lateral-sekuensial).

Meskipun model mekanistik sudah mulai membuka ruang integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, dalam praktiknya pemisahan nilai keimanan dan pembelajaran ilmu umum masih sering terjadi. Nilai-nilai religius seolah hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI, sementara mata pelajaran lain berjalan tanpa keterkaitan dengan nilai spiritual dan moral. Dampak dari kondisi ini adalah munculnya ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik. Selain itu, PAI di sekolah sering kali termarginalkan karena keterbatasan jam pelajaran, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya dukungan struktural bagi guru PAI.

3. Model Organismik/Sistemik

Model organismik atau sistemik memandang pendidikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Dalam model ini, seluruh komponen pendidikan—kurikulum, guru, peserta didik, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah—bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai landasan utama dalam pengembangan pendidikan. Nilai agama ditempatkan sebagai sumber nilai yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, sementara nilai-nilai insani seperti ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan zaman.

Model ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai lama dan nilai baru secara selektif, inovatif, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan organismik mulai banyak diterapkan di madrasah dan sekolah Islam unggulan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Model ini dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama, keterampilan sosial, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Implementasi Pengembangan PAI Standar Model di Sekolah

1. Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, namun sekolah diberikan kewenangan untuk melakukan adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pengembangan kurikulum dapat diwujudkan melalui program-program seperti tahfiz Al-Qur'an, literasi iman dan akhlak, serta integrasi kearifan budaya Islam setempat. Abdullah (2019) menyebutkan bahwa kurikulum PAI yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka.

2. Peran Guru PAI

Guru PAI merupakan aktor kunci dalam keberhasilan penerapan model standar PAI di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Asrori (2020) menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai religius pada peserta didik. PAI menuntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital, serta mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Dengan pendekatan yang variatif dan humanis, nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

3. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

model pendidikan agama standar tidak hanya berlangsung di dalam kelas melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kompetisi religius berperan penting dalam membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Sinergi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih hidup dan bermakna. Nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Tantangan dan Solusi

Pelaksanaan PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya motivasi sebagian peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif, seperti integrasi nilai agama dalam seluruh mata pelajaran, optimalisasi media digital, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Dengan pendekatan yang sistemik dan terintegrasi, pengembangan PAI standar model di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter religius peserta didik, serta menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai literatur yang ada, model standar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkembang saat ini dinilai cukup relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. Keberhasilan penerapan PAI dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lokal, guru PAI yang kompeten, serta kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Dengan model seperti ini, PAI tidak lagi hanya berfokus pada pemahaman materi atau pengetahuan saja, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan optimal.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama di sekolah masih sering berjalan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Metode pembelajaran yang digunakan juga belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam. Pembelajaran PAI masih cenderung menekankan pada keterampilan keagamaan dan pembiasaan perilaku baik, sementara pemahaman nilai secara menyeluruh belum maksimal.

Melihat kondisi tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah perlu dikembangkan ke arah yang lebih terpadu dan berkelanjutan. Model pengembangan PAI sebaiknya tidak lagi bersifat terpisah-pisah, tetapi menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis. Perubahan ini membutuhkan dukungan dari guru PAI yang profesional serta kebijakan yang mendukung dari para pengambil keputusan dan pimpinan lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrori, A. (2020). "Model Pembelajaran PAI di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Kemendikbud. (2021). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsul, H. (2022). Manajemen Pengembangan PAI pada Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2011). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baharun, Hasan, and Akmal Mundiri, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, Ar-Ruzz Media, 1st edn (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Mundiri, Akmal, 'KOMITMEN ORGANISASIONAL SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN', *Pedagogik*, (2015), 88-105

Mundiri. Akmal, and Irma Zahra, 'IMPLEMENTASI METODE STIFIn DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN STIFIn PAITON PROBOLINGGO', *Journal of Islamic Education Studies*, 5 (2017), 201-23

<<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>>